

**ANALISIS PENGARUH BIAYA KUALITAS TERHADAP  
TINGKAT PROFITABILITAS PERUSAHAAN PADA  
PT. AMERTA INDAH OTSUKA  
MEDAN**



**SKRIPSI**

**Oleh :**

**MELISA  
NPM : 08 833 0047**



**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2013**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area  
Access From (repository.uma.ac.id)7/2/24

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan pada PT. Amerta Indah Otsuka Medan

Medan Nama Mahasiswa : MELISA

No. Stambuk : 08 833 0047

Jurusan : Akuntansi

Menyetujui :  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dra. Hj. Sari Bulan Tambunan, MMA)

(Dra. Hj. Rosmaini, Ak.,MMA)

Mengetahui :

Ketua Jurusan

Dekan

(Linda Lores, SE.,M.Si)

(Prof. Dr. Syahid Affuddin, SE, M.Ec)

Tanggal Lulus :

2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)7/2/24

## ABSTRAK

**Melisa, NPM. 088330047, "Analisis Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Pada PT.Amerta Indah Otsuka Medan". Skripsi 2013.**

Biaya kualitas diperlukan perusahaan untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi perusahaan. salah satu diantaranya adalah agar perusahaan dapat mengetahui seberapa besar tingkat kualitas yang dapat meningkatkan profitabilitas dalam kenaikan permintaan pelanggan serta dalam hal pengurangan biaya khususnya dalam pasar yang memiliki persaingan yang sangat ketat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya kualitas terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada PT. Amerta Indah Otsuka Medan. Jenis penelitian ini adalah asosiatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan penjualan selama perusahaan itu melakukan kegiatan usahanya yaitu dari tahun 2004-2012. Berdasarkan populasi di atas penulis mengambil data per bulan dari tahun 2010-2012, karena data per bulan dianggap cukup representative untuk mewakili populasi penelitian di PT. Amerta Indah Otsuka Medan. Jenis data yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian adalah data kualitatif, sedangkan sumber data terdiri dari sekunder. Sedangkan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan teknik analisis regresi linier sederhana.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penulis membuat kesimpulan bahwa Biaya kualitas berpengaruh positif terhadap peningkatan profitabilitas di PT. Amerta Indah Otsuka Medan, hal ini dapat dilihat dari  $t_{\alpha} > t_{sig}$  atau  $0.05 > 0.003$

Kata Kunci : Biaya Kualitas, Profitabilitas

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan mengucapkan Alhamdulillah dan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Medan Area. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa di dalam penulisan Skripsi ini masih banyak kekurangan atau masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini di sebabkan keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu untuk kesempurnaan Skripsi ini penulis mengharapkan saran, kritik dan perbaikan dari pembaca yang sifatnya konstruktif.

Dalam penyelesaian Skripsi ini, penulis telah banyak menerima bantuan dan bimbingan serta dorongan semangat dari beberapa pihak, maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan rasa penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sya'ad Afifuddin, SE, MEc selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
2. Bapak Hery Syahrial, SE, Msi selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.
3. Ibu Linda Lores, SE, MSi selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Medan Area.

4. Ibu Dra. Hj. Sari Bulan Tambunan, MMA selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya, guna membimbing penulis guna menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Hj. Rosmaini, Ak selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya guna membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staff fakultas ekonomi yang telah mengajar dan membantu penulis hingga dapat menyelesaikan perkuliahan.
7. Bapak Pimpinan PT.Amerta Indah Otsuka Medan yang telah membantu penulis dalam memberikan data dan informasi demi terwujudnya skripsi ini.
8. Ayahanda, yang mengilhami semangat penulis, sekaligus skripsi ini dipersembahkan sebagai budi bakti kepada orang tua penulis. Ibunda tercinta yang dengan penuh kasih sayang telah mengasuh, mendidik, membimbing serta dengan do'a restunya penulis berhasil menyelesaikan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Serta Ananda Fahrul Rozi, Rizki Nugraha, Dita Haryani, Dewi Syahputri dan Ibu Devita Mesayu yang selalu memberikan semangat untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Taufan Ari Wibowo, Amd, Insana Kamella, SE, Winda Marcelina, SE, Dedek Wulandari, SE, Rezki Syafitri, SE, Winda Rezki Armasari, SE, Paramitha Karyani, SE, Arni Utami, Amd, Rahayu Mardani S.Psi, Dea Almira Giovanni, Dina Sartika Nasution, Arwinda, Ibnu Khaldun, Ahmad Bayu, SE, Indrayansyah Lubis, Arief Setiadi, Doni Adrian, SE, Irland, SE, Ade Putera Dalimunthe, SE, Dias Ashari Lubis, SE, Galih Wicaksono, SE.

- Fandi Ahmad, ST, serta teman-teman seperkuliahan dan semua pihak yang telah membantu penulis baik dalam perkuliahan maupun dalam penulisan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca dan bagi penulis khususnya. Amin.....

Medan, 2013  
Penulis

(MELISA)



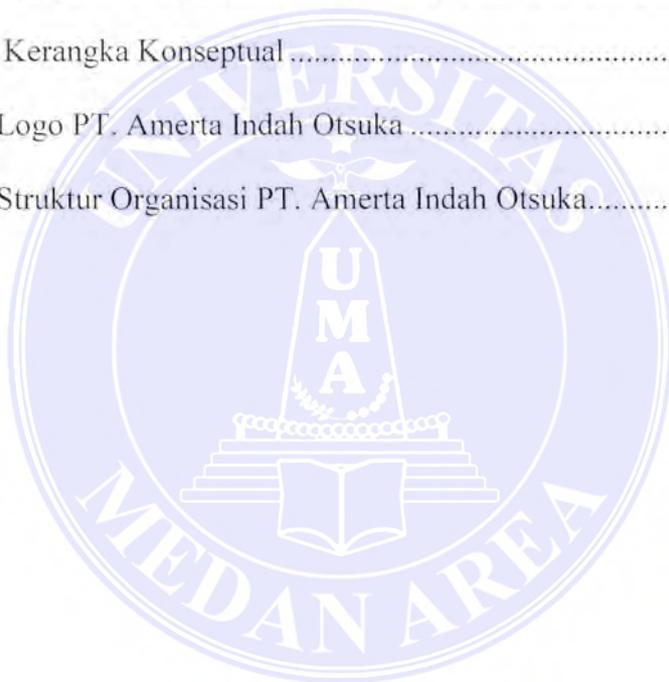
## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	4
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Teori-teori .....	5
1. Pengertian dan Pengklasifikasian Biaya.....	5
2. Penentuan Biaya .....	10
3. Pengertian, Aspek dan Penggolongan Biaya Kualitas ...	11
4. Pengertian dan Penggolongan Laba .....	18
5. Penetapan Laba.....	20
6. Laba Bersih masukin Penjelasan HPP.....	22
7. Sistem <i>Total Quality Management</i> .....	24
8. Pengendalian Biaya Kualitas.....	26

B. Kerangka Konseptual.....	31
C. Hipotesis .....	33
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
B. Populasi dan Sampel.....	35
C. Definisi Operasional .....	36
D. Jenis dan Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Analisis Data.....	37
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	39
B. Pembahasan .....	54
<b>BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	57
B. Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Gambar 2.1. Dua Aspek Dasar Kualitas .....	13
2. Gambar 2.2. Hubungan antar Komponen Biaya Kualitas dan Pengaruhnya Terhadap Produk Berkualitas.....	27
3. Gambar 2.3. Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Laba.....	28
4. Gambar 2.4. Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Laba Perusahaan.....	29
5. Gambar 2.5. Kerangka Konseptual .....	33
6. Gambar 4.1 Logo PT. Amerta Indah Otsuka .....	42
7. Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT. Amerta Indah Otsuka.....	43



## DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 2.1 Contoh Enam Faktor Kualitas Produk, Barang dan Jasa.....	16
2. Tabel 2.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	24
3. Tabel 3.1 Rencana Jadwal Penelitian .....	34
4. Tabel 4.1. Laporan Realisasi Biaya Kualitas.....	50
5. Tabel 4.2. Jumlah Realisasi Biaya Kualitas (Tahunan).....	51
6. Tabel 4.3. Laporan EBIT.....	52
7. Tabel 4.4 Laporan Tingkat EBIT (Tahunan).....	53
8. Tabel 4.5 Total Biaya Kualitas Dengan Tingkat EBIT.....	53
9. Tabel 4.6 Regresi Linier Sederhana.....	55
10. Tabel 4.7 Uji Parsial (Uji t) .....	55
11. Tabel 4.8 Uji Determinasi.....	56

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dunia usaha dewasa ini, khususnya dunia usaha di sektor industri berkembang dengan pesat. Hal ini seiring dengan kemajuan teknologi yang secara langsung maupun tidak langsung turut mendorong berkembangnya dunia usaha di sektor ini.

Dengan melihat perkembangan tersebut tingkat persaingan di sektor industri pun akan semakin ketat, sehingga menyebabkan suatu perusahaan perlu mengantisipasinya dengan menghasilkan suatu produk atau jasa yang mempunyai keunggulan bersaing dari segi kualitas.

Agar suatu perusahaan dapat memiliki keunggulan dalam skala global, maka perusahaan tersebut harus mampu melakukan setiap pekerjaan secara lebih baik dalam rangka menghasilkan *Goods and Services* yang berkualitas tinggi dengan harga yang wajar dan bersaing dalam upaya meningkatkan kepuasan pelanggan. Dalam pasar global yang modern kunci untuk meningkatkan daya saing adalah kualitas.

Usaha untuk meningkatkan kualitas dapat dilakukan dengan berbagai macam cara antara lain dengan berusaha untuk mendapatkan sertifikat ISO 9000 yang merupakan standar atau kriteria mutu Internasional, penerapan sistem *Total Quality Management* (TQM) yang mencoba memaksimalkan daya saing melalui perbaikan secara terus menerus, atau juga dengan cara menetapkan sistem pengendalian kualitas yang dapat diandalkan.

Memperbaiki kualitas secara terus menerus merupakan sesuatu yang penting dalam membangun masa depan bisnis yang berkelanjutan. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana kualitas ini dapat diukur sehingga dapat digunakan sebagai alat perencanaan, pengendalian, atau bahkan pengambilan keputusan atas kualitas dari suatu produk yang dihasilkan. Maka untuk menjawab pertanyaan itu, harus dapat diketahui berapa besarnya biaya kualitas yang dikeluarkan perusahaan untuk mencapai kualitas produk yang diinginkan oleh konsumen.

Mengetahui besarnya biaya kualitas ini, salah satu petunjuk dalam melakukan pengendalian kualitas adalah dengan melakukan pengendalian terhadap biaya, karena berapapun tingginya kualitas, jika produk terlalu mahal karena kurangnya pengendalian terhadap biaya maka tidak akan dapat mencapai kepuasan konsumen. Dengan kata lain kita tidak dapat menetapkan kualitas tanpa memperhatikan harga dan pengendalian atas biaya. Beberapa perusahaan kelas dunia menggunakan ukuran biaya kualitas sebagai indikator keberhasilan program kualitas yang dapat dihubungkan dengan keuntungan perusahaan, nilai penjualan, harga pokok penjualan atau biaya total produksi.

Dengan cara meningkatkan kualitas secara berkesinambungan diharapkan akan mengurangi biaya karena terjadi pemborosan akibat rendahnya kualitas, pengerjaan ulang suatu produk karena ketidaksesuaian dengan standar dan biaya lain-lain, sehingga akan dapat meningkatkan keuntungan dari penjualan dan diharapkan dapat menghasilkan profitabilitas.

Untuk mencapai peningkatan kualitas produk yang dihasilkannya produsen harus menganggarkan biaya yang disebut biaya kualitas. Perlu kita ketahui bahwa untuk meningkatkan kualitas selalu dibutuhkan biaya, yang disebut dengan biaya kualitas.

Biaya kualitas diperlukan perusahaan untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi perusahaan. salah satu diantaranya adalah agar perusahaan dapat mengetahui seberapa besar tingkat kualitas yang dapat meningkatkan profitabilitas dalam kenaikan permintaan pelanggan serta dalam hal pengurangan biaya khususnya dalam pasar yang memiliki persaingan yang sangat ketat.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk memilih judul **“Analisis Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan Pada PT. Amerta Indah Otsuka Medan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah pengaruh biaya kualitas terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada PT. Amerta Indah Otsuka Medan?”.

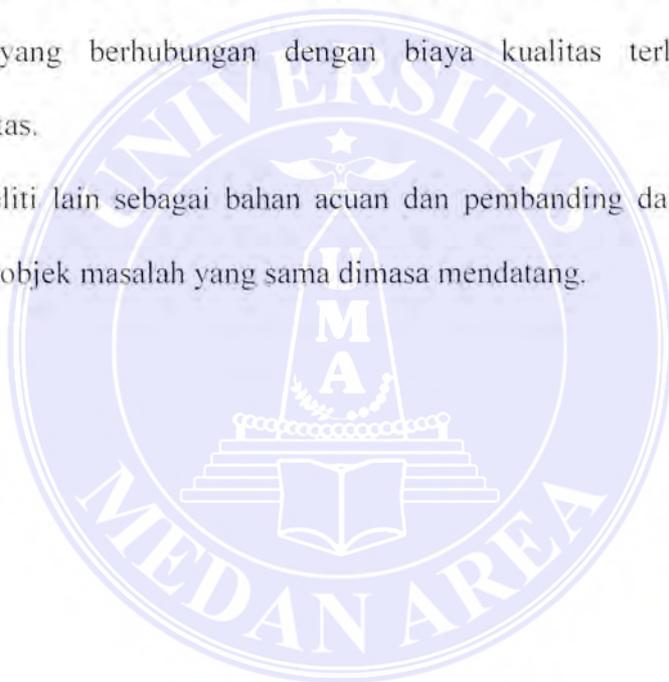
## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh biaya kualitas terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada PT. Amerta Indah Otsuka Medan,

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis sebagai wahana melatih, menulis dan berpikir ilmiah pada bidang akuntansi khususnya mengenai biaya kualitas terhadap tingkat profitabilitas.
2. Bagi PT. Amerta Indah Otsuka Medan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan yang berguna bagi perusahaan, terutama dalam masalah yang berhubungan dengan biaya kualitas terhadap tingkat profitabilitas.
3. Bagi peneliti lain sebagai bahan acuan dan pembandingan dalam penelitian mengenai objek masalah yang sama dimasa mendatang.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Teori-teori

##### 1. Pengertian dan Pengklasifikasian Biaya

###### a. Pengertian Biaya

Menurut Horngren, Foster, dan Datar dalam bukunya *Cost Accounting, A Managerial Emphasis* (2005:30) mengemukakan pendapat mengenai biaya sebagai berikut "Accountants define cost as a resource sacrifice or forgone to achieve a specific objective."

Sedangkan menurut Carter dan Usry dalam bukunya *Cost Accounting* (2006:20) mendefinisikan biaya sebagai berikut "An exchange price, a forgoing, a sacrifice made to secure benefit. In financial accounting, the foregoing, a sacrifice at date of acquisition is represented by a current or future diminution in cash or other assets."

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam biaya terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

- 1) Pengorbanan sumber daya yang dinyatakan dalam pengurangan kas atau aktiva lain, baik yang sudah terjadi maupun yang mempunyai kemungkinan akan terjadi.
- 2) Tujuan tertentu dalam pengorbanan sumber daya ekonomis tersebut.
- 3) Satuan ukuran moneter berupa uang.

Seringkali orang menyamakan pengertian biaya (*cost*) dengan beban (*expense*). Pada kenyataannya, kedua istilah ini memiliki pengertian yang

berbeda. Menurut Carter dan Usry dalam bukunya *Cost Accounting* (2006:21) mengutip pendapat Sprouse dan Monitz mengenai beban (*expense*), adalah sebagai berikut “*Expense is measured by the amount of the decrease in assets or the increase in liabilities related to the production and delivery of goods and the rendering of service. ....expense in its board sense include all expired costs which are deductive from revenues.*”

Pendapat di atas mengatakan bahwa beban berasal dari penurunan aset atau peningkatan kewajiban yang berhubungan dengan aktivitas produksi dan jasa. Secara luas, beban meliputi semua biaya yang telah dipakai untuk memperoleh pendapatan perusahaan (*expired cost*).

Dengan melihat definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *costs* (biaya) merupakan pengorbanan sumber ekonomi (sumber yang memiliki sifat kelangkaan) yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan *expense* (beban) adalah pengonsumsi atau penggunaan sumber-sumber ekonomi (yang dapat berupa arus kas keluar, berkurangnya aktiva, timbulnya kewajiban) di dalam proses pencarian pendapatan.

*Costs* (biaya) dikeluarkan untuk mendapatkan manfaat di masa depan. Pada perusahaan yang berorientasi laba, manfaat masa depan biasanya berarti pendapatan.

Menurut Hansen dan Mowen yang diterjemahkan oleh Dewi Fitriyani dalam bukunya *Akuntansi Manajemen* (2005:41) menyebutkan bahwa “Jika biaya telah dihabiskan dalam proses menghasilkan pendapatan, maka biaya tersebut

dinyatakan kadaluwarsa (*expire*)". *Cost* (biaya) yang kadaluwarsa tersebut disebut *expense* (beban). *Expense* (beban) tidak dapat memberikan manfaat pada masa yang akan datang.

### b. Pengklasifikasian Biaya

Manajer akan menggunakan informasi biaya sesuai dengan tujuan dan kepentingannya masing-masing. Dalam bukunya *Cost Accounting, A Managerial Emphasis* (2005:13), Horngren, Foster dan Datar mengatakan "*different costs for different purpose*" yang berarti bahwa informasi biaya yang dibutuhkan berbeda untuk tujuan yang berbeda. Berdasarkan uraian diatas, biaya dapat diklasifikasikan sebagai berikut, seperti yang diutarakan oleh Carter dan Usry dalam bukunya *Cost Accounting* (2006:28-29) :

- 1) *The product (a single lot, batch, or unit of a good or service)*
- 2) *The volume of production*
- 3) *The manufacturing departement, processes, cost center, or other subdivisions.*
- 4) *The accounting period*
- 5) *A decision, action, or evaluation.*

Pengklasifikasian biaya menurut Carter dan Usry dalam bukunya *Cost Accounting* (2006:29-35), adalah sebagai berikut:

- 1) *Costs in Relation to the Product*
  - a) *Manufacturing Costs*
    - *Direct Material*
    - *Direct Labor*
    - *Factory Overhead*
  - b) *Commercial Expense*
    - *Marketing Expense*
    - *Administration Expense*
- 2) *Costs in Relation to the Volume of Production*
  - a) *Variable Cost*
  - b) *Fixed Cost*
  - c) *Semivariable Cost*

- 3) *Costs in Relation to Manufacturing Departments or Other Segments*
  - a) *Production and Service Departments Cost*
  - b) *Direct and Indirect Departments Charges*
  - c) *Common Costs and Joint Costs*
- 4) *Costs in Relation to an Accounting Period*
  - a) *Capital Expenditures*
  - b) *Revenue Expenditures*
- 5) *Costs in Relation to Decision, Action, or Evaluation*
  - a) *Different Cost*
  - b) *Out-of-Pocket Cost*
  - c) *Opportunity Cost*
  - d) *Sunk Cost*
  - e) *Controllable and Uncontrollable Costs*
  - f) *Avoidable and Unavoidable Costs*

Berikut ini adalah penjelasan dari pengklasifikasian yang disebutkan di atas:

#### 1) Biaya dalam hubungannya dengan produk

Dalam perusahaan manufaktur, biaya operasi terdiri dari 2 elemen, yaitu biaya produksi (yang terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tidak langsung), dan biaya komersial (terbagi atas dua kategori, yaitu biaya pemasaran adalah biaya yang timbul setelah proses produksi selesai dan produk telah siap untuk dijual, serta biaya administrasi adalah biaya yang timbul karena kegiatan pengarahannya dan pengendalian organisasi).

#### 2) Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi

Terdiri dari 3 kelompok, yaitu :

- Biaya variabel, yaitu biaya yang berubah secara proporsional sesuai dengan perubahan aktivitas dalam suatu batas tertentu.
- Biaya tetap, yaitu biaya yang tetap jumlahnya dalam suatu batas tertentu.
- Biaya semi variabel, yaitu biaya yang terdiri dari biaya tetap dan variabel. Contoh : biaya inspeksi, biaya listrik, dan sebagainya.

3) Biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi atau segmen lainnya.

- Biaya departemen produksi dan jasa

Pada departemen produksi, biaya-biaya yang terjadi langsung dibebankan pada barang-barang yang diproduksi. Biaya-biaya yang timbul pada departemen jasa merupakan bagian dari biaya produksi tidak langsung, dan harus dibebankan pada barang-barang yang diproduksi dengan menggunakan tarif biaya produksi tidak langsung.

- Pembebanan biaya departemen langsung atau tidak langsung

Disebut biaya langsung pada suatu departemen, jika biaya yang terjadi dapat diidentifikasi dengan jelas pada departemen mana biaya tersebut terjadi, contoh : biaya gaji pada departemen pengawasan. Biaya tidak langsung terjadi jika biaya tersebut terbagi dalam departemen, jadi tidak dapat ditelusuri, contoh : biaya sewa gedung untuk semua departemen.

- Biaya umum dan biaya bersama

Biaya umum adalah biaya atas penggunaan fasilitas atau jasa oleh dua operasi atau lebih. Biaya bersama adalah biaya yang timbul bila suatu proses produksi menghasilkan lebih dari satu produk.

4) Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi

- Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal dimaksudkan untuk memberikan manfaat pada beberapa periode akuntansi dan dibebankan pada periode yang menikmati manfaat dari pengeluaran tersebut.

- Pengeluaran penghasilan (*revenue expenditure*)

Pengeluaran yang hanya memberikan manfaat untuk periode terjadinya pengeluaran itu saja.

- 5) Biaya dalam hubungannya dengan pengambilan keputusan, tindakan, dan evaluasi.

Biaya yang berhubungan dengan pengambilan keputusan, disebut biaya diferensial (*differential cost*). Sedangkan biaya kehilangan kesempatan atau keuntungan karena alternatif lain tidak dipilih, disebut biaya kesempatan (*opportunity cost*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwa biaya perlu dicatat dan diklasifikasikan agar data biaya dapat menghasilkan informasi yang berguna sesuai dengan tujuan dan kebutuhan para penggunanya.

## 2. Penentuan Biaya

Menurut Mardiasmo dalam bukunya Akuntansi Sektor Publik (2009:39).

Proses penentuan biaya meliputi lima aktivitas, yaitu sebagai berikut :

- a. *Cost Finding*
- b. *Cost Recording*
- c. *Cost Analyzing*
- d. *Strategic Cost Reduction*
- e. *Cost Reporting*

Berikut ini penjelasan dari proses penentuan biaya tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- a. *Cost Finding*

Merupakan suatu proses pengakumulasian data mengenai biaya yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa pelayanan.

b. *Cost Recording*

Meliputi kegiatan pencatatan data kedalam sistem akuntansi organisasi.

c. *Cost Analyzing*

Mengidentifikasi jenis dan perilaku biaya, perubahan biaya, dan volume kegiatan. Manajemen organisasi harus dapat menentukan pemicu biaya agar dapat dilakukan strategi efisiensi biaya.

d. *Strategic Cost Reduction*

Strategi ini bertujuan agar dapat tercapai *value for money*

e. *Cost Reporting*

Pemberian informasi biaya secara lengkap kepada pemimpin dalam bentuk internal report yang kemudian di agregasikan ke dalam suatu laporan yang akan disampaikan kepada pihak eksternal.

### 3. Pengertian, Aspek dan Penggolongan Biaya Kualitas

#### a. Pengertian Biaya Kualitas

Perusahaan perlu mengeluarkan biaya kualitas untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas produk yang dihasilkannya. Oleh karena itu, harus diperhatikan unsur-unsur apa saja yang terdapat dalam biaya kualitas. Biaya kualitas yang dikeluarkan perusahaan akan mempengaruhi besarnya biaya produksi.

Menurut Fryman dalam bukunya *Quality and Process Improvement* (2005:35) biaya kualitas dapat didefinisikan sebagai berikut "*There are two ways to look at the cost of quality: (1) the actual expenses required to implement a*

*quality culture into the organization, and (2) what costs will be incurred if quality products/services are not produced."*

Jadi, yang termasuk biaya kualitas bukan hanya biaya-biaya yang terjadi karena kualitas yang tidak baik yang tidak memenuhi standar. Tetapi juga mencakup biaya-biaya untuk mencegah timbulnya biaya karena kualitas yang buruk.

Pendapat lain menurut Blocher, Chen dan Lin yang diterjemahkan oleh A. Susty Ambarriani dalam bukunya Manajemen Biaya (2006:220) menyebutkan bahwa "Biaya Kualitas adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan pencegahan, pengidentifikasian, perbaikan dan pembetulan produk yang berkualitas rendah, dan dengan "opportunity cost" dari hilangnya waktu produksi dan penjualan sebagai akibat rendahnya kualitas"

Sedangkan biaya kualitas menurut Garisson dan Noreen yang diterjemahkan oleh A. Totok Budisantoso dalam bukunya Akuntansi Manajerial (2001:856) adalah "Biaya yang terjadi untuk mencegah produk cacat sampai ke tangan konsumen atau yang terjadi sebagai akibat adanya produk cacat".

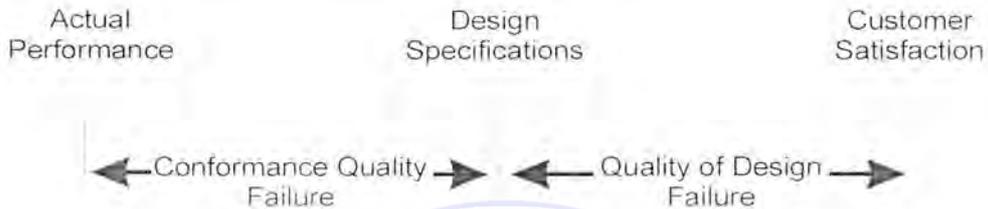
#### **b. Aspek-Aspek Biaya Kualitas**

Menurut Horngren, Foster, dan Datar dalam bukunya *Cost Accounting, A Managerial Emphasis* (2006:655), biaya kualitas terdiri dari dua aspek dasar, yaitu :

- 1) *Quality of design*, yaitu tingkat kesesuaian karakteristik produk atau jasa dengan kebutuhan pelanggan.

2) *Conformance of quality*, yaitu tingkat kesesuaian kinerja produk atau jasa dengan spesifikasi disain atau produksi.

Berikut Gambar 2.1 yang melukiskan mengenai dua aspek dasar dalam aspek-aspek dasar kualitas yaitu:



Gambar 2.1. Dua Aspek Dasar Kualitas

Sumber: Charles T. Horngren, George Foster, and Srikant M, (2006 :. 655)

Perusahaan dapat memperluas pangsa pasarnya dengan meningkatkan penjualan dan menekan biaya, yang pada akhirnya akan meningkatkan laba. Agar dapat meningkatkan penjualan perusahaan-perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan barang dan jasa yang dapat memuaskan pelanggannya. Kepuasan pelanggan ditentukan oleh kemampuan perusahaan untuk memproduksi barang yang berkualitas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kualitas adalah standar atau spesifikasi yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen. Produk dapat dikatakan berkualitas jika produk tersebut sesuai dengan standar atau spesifikasi yang telah ditetapkan.

Perusahaan yang ingin bertahan dalam persaingan harus memperhatikan kualitas agar produknya tetap diminati konsumen. Seiring dengan kemajuan jaman, maka peranan kualitas menjadi sangat penting dalam memperebutkan pangsa pasar untuk produk yang dijual perusahaan.

Kualitas dipengaruhi oleh 6 faktor seperti yang dikemukakan oleh Suyadi dalam bukunya *Filosofi Baru Dari Manajemen Mutu Terpadu* (2005:8), yaitu

- 1) Kinerja (*Performance*)
- 2) Keistimewaan (*Types of Features*)
- 3) Kepercayaan dan Waktu (*Reliability and Durability*)
- 4) Mudah Dirawat dan Diperbaiki (*Maintainability and Serviceability*)
- 5) Sifat Khas (*Sensory Characteristic*)
- 6) Penampilan dan Citra Etis"

Berikut ini adalah penjelasan dari keenam faktor kualitas yang disebutkan di atas :

1) Kinerja (*Performance*)

Kinerja suatu produk harus dicantumkan pada labelnya, misalnya isi, berat, komposisi, serta lama hidup penggunaan. Hal ini merupakan faktor suatu produk. Sifat kinerja suatu produk sering pula disebut dengan karakteristik struktural (*structural characteristic*).

2) Keistimewaan (*Types of Features*)

Produk berkualitas yang mempunyai keistimewaan khusus dibandingkan dengan produk lain. Misalnya, konsumen pembeli TV sering mencari yang mempunyai keistimewaan seperti suara stereo, tingkat resolusi tinggi.

3) Kepercayaan dan Waktu (*Reliability and Durability*)

Produk yang berkualitas baik adalah produk yang mempunyai kinerja yang konsisten baik dalam batas-batas perawatan normal. Misalnya, oli mesin yang baik mempunyai kepekatan dan kekentalan yang memadai dan berjangka 5.000 km.

#### 4) Mudah Dirawat dan Diperbaiki (*Maintainability and Serviceability*)

Produk bermutu baik harus pula memenuhi kemudahan untuk diperbaiki atau dirawat. Faktor ini merupakan ukuran mudahnya dirawat sehingga barang tersebut dapat beroperasi secara baik. Misalnya sepeda motor yang baik, salah satu dimensi mutunya adalah mudah dirawat oleh setiap montir (mekanik) karena tersedia suku cadang di pasar bebas.

#### 5) Sifat Khas (*Sensory Characteristic*)

Untuk beberapa jenis produk mudah dikenal dari wanginya, bentuknya, rasanya, atau suaranya. Dimensi ini memberikan citra tersendiri pada kualitas produk tersebut. Misalnya mie goreng dari Indofood mudah dikenal dari bau dan rasanya yang khas.

#### 6) Penampilan dan Citra Etis (*Ethics and Images*)

Dimensi lain dari produk yang berkualitas adalah persepsi konsumen atas suatu produk. Misalnya betapa ramah dan cepatnya pelayanan *British Columbia Telecom* (Kanada) terhadap para konsumen.

Itulah keenam butir dimensi yang menjadi acuan para pengusaha merancang dan membuat produk yang berkualitas primadona. Untuk lebih menjelaskan keenam butir dimensi mutu produk, dalam tabel 2.1 adalah contoh yang komprehensif.

**Tabel 2.1**  
**Contoh Enam Faktor Kualitas Produk, Barang dan Jasa**

Ciri Kualitas	Barang (Komputer PC)	Jasa (Bank)
Kinerja	Cepat	Ketepatan transaksi
Keistimewaan	Modern dan jaringan kerja	Mengurus valuta asing
Ketepatan dan waktu (reliability and durability)	Waktu sampai rusak	Pelayanan mutakhir
Kemudahan dirawat/ diservis (maintainable)	Tempat servis yang banyak	Telepon hubungan khusus
Kepekaan (sensory characteristics)	Jelas dan mudah dibaca (pada layar monitor)	Fasilitas
Etika/citra (ethics and image)	Jaminan purnajual	Iklan yang jujur

Sumber: Martinich, Joseph S", (2007)

Bila keenam faktor tersebut dipunyai suatu produk, berarti produk tersebut merupakan produk berkualitas

### c. Penggolongan Biaya Kualitas

Horngren, Foster, dan Datar dalam bukunya *Cost Accounting, A Managerial Emphasis* (2006:655) membagi biaya kualitas menjadi empat golongan, yaitu :

- 1) *Prevention costs* – costs incurred to preclude the production of product that do not conform to specifications.
- 2) *Appraisal costs* – costs incurred to detect which of the individual units of products do not conform to specifications.
- 3) *Internal failure costs* – costs incurred on a defective product before it is shipped to customers.
- 4) *External failure costs* – costs incurred on a defective product after it is shipped to customers.

Berikut ini adalah penjelasan dari keempat golongan biaya kualitas yang disebutkan di atas :

- 1) *Prevention costs* adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mencegah dihasilkannya produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi.

Biaya ini meliputi :



- a) Biaya perencanaan kualitas, misalnya biaya menetapkan target kualitas yang diinginkan, biaya merencanakan bagaimana cara melakukan pengendalian supaya target kualitas yang ditetapkan dapat tercapai.
  - b) Biaya merancang produk dan proses produksi.
  - c) Biaya program pelatihan.
  - d) Biaya kerja sama dengan pemasok untuk meningkatkan kualitas dari bahan baku yang dikirimkan dan biaya menyeleksi pemasok.
  - e) Biaya perawatan peralatan dan mesin untuk membuat produksi.
2. *Appraisal costs* adalah biaya-biaya yang terjadi dalam mendeteksi unit-unit produk mana yang tidak sesuai dengan spesifikasi. Dengan kata lain, biaya yang terjadi karena usaha untuk memastikan bahwa bahan baku dan produk memenuhi standar kualitas.

Biaya ini meliputi :

- a) Biaya inspeksi dan pengetasan bahan baku, barang setengah jadi, dan barang jadi.
  - b) Biaya perawatan peralatan dan mesin-mesin yang digunakan untuk mengetes produk.
3. *Internal failure costs* adalah biaya-biaya yang terjadi sebagai akibat memproduksi produk yang tidak memenuhi standar kualitas dan ditemukan sebelum dikirim ke pelanggan.

Biaya ini antara lain :

- a) Biaya *rework, spoilage, dan scrap*.

- b) Biaya dihentikannya proses produksi atau biaya perbaikan fasilitas produksi karena terjadinya kegagalan produk.
- c) Biaya potongan penjualan untuk produk yang tidak memenuhi standar kualitas.

4. *External failure costs* adalah biaya-biaya yang terjadi karena mengirimkan produk yang tidak memenuhi standar kualitas kepada pelanggan.

Biaya ini antara lain :

- a) Biaya penanganan keluhan dan klaim pelanggan.
- b) Biaya penggantian garansi.
- c) Biaya perbaikan dan ongkos kirim produk yang dikembalikan.
- d) Biaya tuntutan lebih jauh dari pelanggan karena menerima produk yang tidak memenuhi standar kualitas.

#### **4. Pengertian dan Penggolongan Laba**

##### **a. Pengertian Laba**

Laba merupakan tujuan akhir semua perusahaan yang berorientasi bisnis. Namun perhitungan laba untuk suatu jangka waktu tertentu hanya mendekati ketepatan/layak saja karena perhitungan yang tepat baru dapat terjadi jika perusahaan mengakhiri kegiatan usahanya dan menjual semua aktiva yang ada.

Dalam Kamus Akuntansi yang diterjemahkan oleh Nugroho Widjayanto (2007:107) dijelaskan bahwa "Profit (laba) merupakan kelebihan harga jual atas harga pokok atau, untuk suatu perusahaan secara keseluruhan, merupakan kelebihan pendapatan atas seluruh beban"

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat diperoleh pengertian bahwa laba adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh melalui penjualan produk perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, laba dapat ditingkatkan dengan dua cara yaitu:

- 1) Dengan meningkatkan pendapatan/penjualan.
- 2) Dengan menurunkan biaya, yang salah satunya melalui peningkatan efisiensi.

### **b. Penggolongan Laba**

Menurut Ahmed Belkaoli dalam menyajikan laporan laba rugi akan terlihat penggolongan dalam penetapan pengukuran laba sebagai berikut:

- 1) Laba kotor atas penjualan, merupakan selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan, laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih sebelum dikurangi dengan beban operasi lainnya untuk periode tertentu.
- 2) Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
- 3) Laba bersih sebelum potongan pajak, merupakan pendapatan perusahaan secara keseluruhan sebelum potongan pajak perseroan, yaitu perolehan apabila laba dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan biaya lain-lain.
- 4) Laba kotor sesudah potongan pajak yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi dengan pajak perseroan.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggolongan laba dalam hubungannya dengan penetapan pengukuran laba terdiri dari laba kotor penjualan yaitu selisih dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan, dan laba bersih operasi yaitu laba kotor dikurangi dengan jumlah biaya penjualan kemudian laba bersih sebelum potongan penjualan dan laba kotor setelah potongan pajak yaitu pendapatan dikurangi atau ditambah dengan biaya non operasi.

Menurut Syafri Sofyan Harahap dalam bukunya Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (2001:304) mendefinisikan laba kotor adalah "Hasil penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan, yaitu biaya untuk memproduksi atau mengadakan produk".

Sedangkan menurut Siswanto Sutojo dalam bukunya Mengenali Arti dan Penggunaan Neraca Perusahaan (2005:171) mendefinisikan "Laba kotor sebagai selisih antara harga pokok penjualan dan penjualan". Laba kotor/*gross profit* ini sering disebut juga dengan istilah *contribution margin*, karena *contribution margin* menggunakan kelebihan penjualan diatas semua biaya variabel, baik itu biaya produksi, biaya pemasaran maupun biaya administrasi umum.

## 5. Penetapan Laba

Menurut Siswanto Sutojo dalam bukunya Mengenali Arti dan Penggunaan Neraca Perusahaan (2005:182) mendefinisikan bahwa "Laba Sebelum Bunga dan Pajak adalah laba sebelum pajak dikurangi laba yang diperoleh dari penjualan aktiva tetap, aktiva lain-lain, aktiva non produktif dan saham penyertaan langsung".

Melakukan analisis terhadap laba, tidak hanya dapat dilakukan dengan hanya sekedar melihat angka dari laba yang dilaporkan. Proses pelaporan angka tersebut merupakan proses yang panjang, melibatkan berbagai metode, asumsi dan estimasi dalam periode akuntansi. Pengguna laporan keuangan yang dihadapkan pada angka laba yang identik antara dua perusahaan yang berbeda, kesulitan akan bertambah untuk menentukan mana perusahaan dengan kinerja yang lebih baik. Oleh sebab itu, hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan analisis kualitas laba (*earnings quality*).

Kualitas laba bersifat relatif daripada mutlak (*absolute*). Kualitas sendiri adalah sesuatu yang tidak nyata dan tidak bersifat mutlak, tidak ada ukuran yang pasti dengan kualitas. Relatif sebab juga harus diperbandingkan dengan laba yang dilaporkan (*reported earnings*) di antara dua perusahaan atau lebih dalam industri yang sejenis, atau dalam kondisi usaha yang sama.

Mengkaitkan kualitas laba dengan tingkat risiko, di mana perusahaan dengan kualitas laba (*earnings quality*) tinggi akan lebih berisiko dibandingkan dengan perusahaan yang kualitas labanya rendah.

Perlu diingat bahwa kualitas laba adalah tidak berhubungan dengan tinggi atau rendahnya laba yang dilaporkan, melainkan sesuai meliputi *understatement* dan *overstatement* dari laba (bersih), stabilitas dari komponen-komponen dalam laporan laba rugi, realisasi dari risiko *assets*, pemeliharaan atas modal dan dapat merupakan prediktor laba masa depan (*predictive value*).

Penilaian kualitas laba yang dapat dilakukan adalah mengukur dengan menggunakan skala baik itu tinggi dan buruk atau rendah, di mana perlu diingat

bahwa seberapa baik dan seberapa buruk adalah hal yang sulit dilakukan apalagi jika harus dikuantifikasikan dalam angka-angka. Perubahan kualitas laba juga dari waktu ke waktu tidak dapat ditentukan dengan pasti.

## 6. Laba Bersih

Labanya bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Para akuntan menggunakan istilah "*net income*" untuk menyatakan kelebihan pendapatan atas biaya dan istilah "*net loss*" untuk menyatakan kelebihan biaya atas pendapatan. Untuk menentukan keputusan investasinya, calon investor perlu menilai perusahaan dari segi kemampuan untuk memperoleh laba bersih sehingga diharapkan perusahaan dapat memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Laba bersih (*net income*) dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. *Earning* merupakan suatu ukuran berupa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian).

Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI 2009). Bagi pemilik saham dan atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi

perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumberdaya yang dipercayakan kepada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan.

Laba bersih merupakan tujuan utama perusahaan umumnya, dimana selisih antara pendapatan yang diterima dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan disebut dengan laba bersih. Untuk melihat bahwa penempatan laba bersih terdapat di perhitungan harga pokok produksi yang dibuat oleh perusahaan. Harga pokok produksi adalah biaya produksi setelah memperhitungkan barang dalam proses atau barang setengah jadi. Menurut Rybun (2005:31) "Harga pokok produksi meliputi keseluruhan bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa". Penetapan jumlah harga pokok produksi diawali dengan jumlah harga pokok produksi barang dalam proses pada awal periode.

Perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan industri dapat ditunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Perhitungan Harga Pokok Produksi**

Persediaan awal bahan baku	xxx
Pembelian bahan baku	xxx
Bahan baku barang tersedia untuk dijual	xxx
Persediaan akhir bahan baku	(xxx)
Pemakaian bahan baku	xxx
Upah langsung	xxx
Overhead pabrik	xxx
Total biaya produksi	xxx
Persediaan awal barang dalam proses	xxx
Total barang dalam proses	xxx
Persediaan akhir barang dalam proses	(xxx)
Harga pokok produksi	xxx

Sumber : Rybun (2005:32)

### 7. Sistem *Total Quality Management*

Dalam perkembangannya prinsip-prinsip TQM bukan sekedar pendekatan proses dan struktur sebagaimana dijelaskan sebelumnya. TQM lebih merupakan pendekatan kesisteman yang juga melibatkan aktivitas manajemen sumber daya manusia. TQM pada hakekatnya memiliki dua sisi kualitas yaitu *hard side of quality* dan *soft side of quality*. *Hard side of quality* meliputi semua upaya perbaikan proses produksi mulai dari desain produk sampai dengan penggunaan alat-alat pengendalian, dan perubahan organisasional lainnya (struktur organisasi, budaya organisasi). Sedangkan *soft side of quality* terfokus pada upaya menciptakan kesadaran karyawan akan pentingnya arti kepuasan konsumen dan menumbuhkan komitmen karyawan untuk selalu memperbaiki kualitas. Upaya

tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, pendekatan system pengupahan yang mendukung, dan struktur kerja. Upaya tersebut termasuk kegiatan manajemen SDM

Menurut M.N Nasution (2010:14), ada empat prinsip utama dalam TQM.

Keempat prinsip tersebut adalah:

- a. Kepuasan pelanggan  
Kebutuhan pelanggan internal dan pelanggan eksternal harus selalu dipuaskan, baik dari segi produk, pelayanan, harga, keamanan, dan ketepatan waktu. Kepuasan pelanggan akan terjadi apabila pelayanan yang diberikan sesuai dengan apa yang diharapkan pelanggan, namun yang sering terjadi ialah ada kesenjangan di antara keduanya, sehingga pelanggan sulit untuk merasa puas.
- b. Respek terhadap semua orang  
Setiap orang dalam perusahaan harus dipandang sebagai sumber daya yang paling bernilai karena memiliki talenta tersendiri yang unik, karena itu harus diperlakukan dengan baik dan diberi kesempatan untuk terlibat dan berpartisipasi dalam tim pengambil keputusan.
- c. Manajemen berdasarkan fakta  
Pengambilan setiap keputusan dalam perusahaan harus berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, yang telah dipastikan kebenarannya, bukan hanya berdasarkan perasaan dan pengalaman semata. Perubahan selalu terjadi secara terus-menerus, maka perusahaan pun harus terus mengikuti perkembangan jaman.
- d. Perbaikan berkesinambungan  
Setiap perusahaan perlu melakukan perbaikan berkesinambungan untuk mencapai kesuksesan. Dalam perbaikan berkesinambungan, produk dikatakan gagal apabila menyimpang dari harapan pelanggan.

Dari sisi kesisteman, TQM antara lain terdiri dari: *Company Standarts, Quality Assurance, Quality Qontrol Circle, Policy Managemen Deployment, Suggestion Systems*. Dari sisi piranti antara lain: *seven QC Tools, 7-Management Tools, SPC*. Dari sisi SDM adalah: sikap kerja, motivasi kerja, budaya kerja (budaya kualitas), kompetensi, dan kepemimpinannya. Variabel dan adaptasi TQM tak terbatas, meskipun pada awalnya diaplikasikan pada operasional manufaktur, TQM kini diakui sebagai piranti manajemen yang generik, juga

diterapkan pada organisasi sektor publik dan jasa. Ada sejumlah penyesuaian aplikasi pada berbagai sektor dengan mengkreasikan prinsip-prinsip TQM.

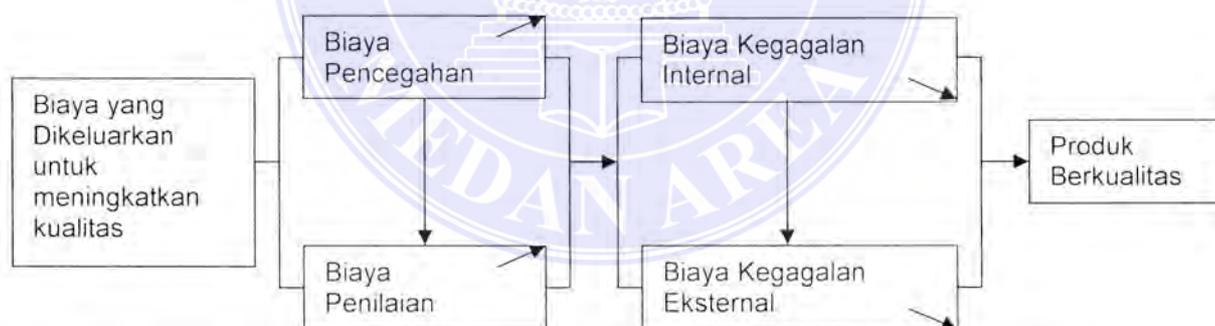
## 8. Pengendalian Biaya Kualitas

Penggolongan biaya kualitas ke dalam empat kategori yaitu biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan external adalah sebagai perangkat bagi manajemen atau pihak lain untuk mempermudah melakukan analisis terhadap elemen-elemen biaya kualitas baik itu dari segi perilakunya maupun hubungan antar masing-masing elemen dari biaya tersebut serta pengaruhnya terhadap variabel lain di luar biaya kualitas, misalnya dengan tingkat produktivitas dan profitabilitas perusahaan. Empat golongan biaya kualitas tersebut dapat dikelompokkan lagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu biaya pengendalian (*cost of control*) yang terdiri dari biaya pencegahan dan biaya penilaian dan biaya kegagalan (*failure cost*) yang terdiri dari biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal.

Meningkatnya biaya pencegahan yang dilakukan oleh perusahaan akan menyebabkan biaya penilaian yang dikeluarkan juga akan meningkat. Hal itu terjadi karena kedua biaya tersebut merupakan suatu kesatuan usaha pengendalian yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas. Usaha pengendalian kualitas yang dilakukan dengan mengeluarkan biaya pencegahan dan penilaian akan menyebabkan berkurangnya kualitas produk cacat yang diabaikan sebelum produk tersebut dikirim ke konsumen. Dengan menurunnya produk cacat tersebut, maka biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki kembali produk yang cacat (biaya kegagalan internal) akan semakin menurun. Dengan menurunnya produk

cacat sebelum dikirim ke pelanggan, maka ini akan berdampak kepada jumlah produk yang rusak di pelanggan akan menurun, sehingga akan mengurangi tingkat retur atas produk cacat dari pelanggan dan ini tentu berdampak pada menurunnya biaya garansi dan perbaikan yang merupakan komponen biaya kegagalan eksternal.

Jadi, apabila biaya pencegahan dan penilaian meningkat, maka biaya kegagalan internal dan eksternal akan menurun. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan meningkat, karena produk akan sesuai dengan spesifikasi desain awal tanpa memiliki suatu kecacatan baik sebelum maupun setelah produk tersebut dikirim ke konsumen. Dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat Gambar 2.2 yang merupakan hubungan antar komponen biaya kualitas serta pengaruhnya terhadap kualitas produk.

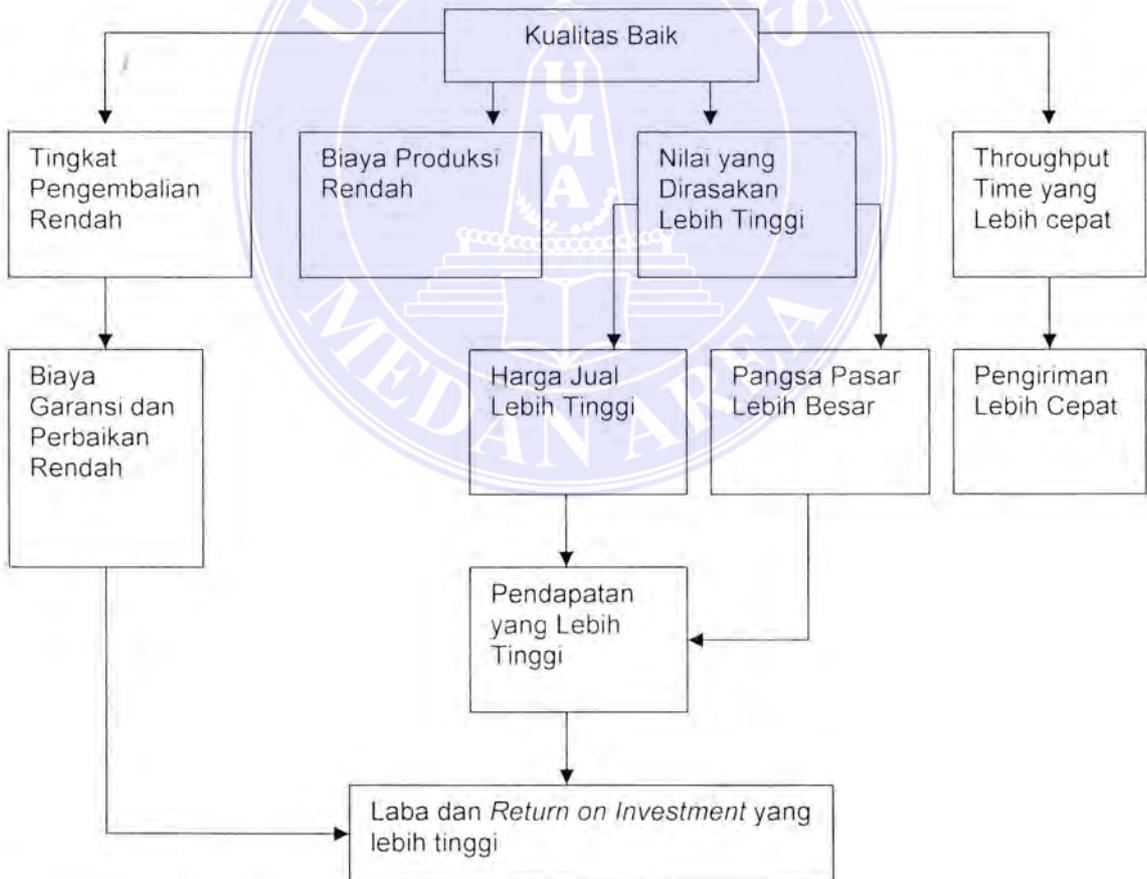


Gambar 2.2. Hubungan antar Komponen Biaya Kualitas dan Pengaruhnya Terhadap Produk Berkualitas

Menurut Blocher, Chen dan Lin dalam bukunya Manajemen Biaya yang diterjemahkan oleh Susty Ambarriani (2006:206), mengungkapkan lebih lanjut bahwa “dengan meningkatnya kualitas pada suatu produk yang dihasilkan maka perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif dan menikmati laba yang lebih tinggi”. Pelanggan merasa bahwa kualitas produk adalah produk yang mempunyai

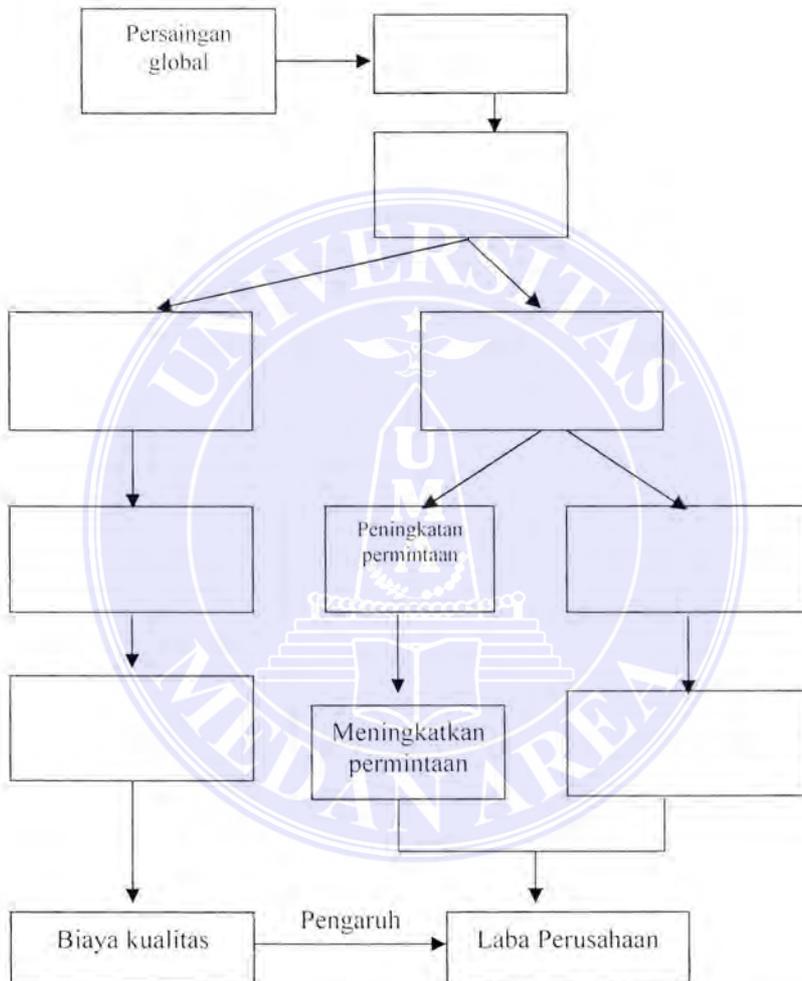
nilai (*value*) yang lebih tinggi. Nilai tinggi yang dirasakan pelanggan memungkinkan perusahaan untuk menentukan harga yang lebih tinggi dan mendapatkan pangsa pasar yang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan. Kualitas yang baik menurunkan tingkat pengembalian produk, biaya produksi dan ‘*throughput time*’. Tingkat pengembalian yang lebih rendah menurunkan biaya garansi dan biaya perbaikan. ‘*Throughput time*’ yang lebih cepat memungkinkan perusahaan melakukan pengiriman secara lebih cepat.

Berikut ini gambar 2.3 mengenai penjelasan pengaruh kualitas produk terhadap laba perusahaan dari semua keterangan tersebut diatas:



Gambar 2.3. Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Laba  
*Sumber* : Blocher, Chen, dan Lin, (2006:206)

Sementara dari semua uraian diatas dapat dibuat suatu ringkasan secara keseluruhan pengaruh dari pengeluaran biaya kualitas terhadap produk yang berkualitas sampai kepada pengaruhnya terhadap laba perusahaan yang dapat dilihat melalui Gambar 2.4.



Gambar 2.4. Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Laba Perusahaan

Perusahaan perlu melakukan program pengendalian biaya kualitas untuk menjaga kualitas produk agar tetap diminati oleh konsumen. Besterfiled dalam bukunya *Quality Control* (2006:2) mengemukakan definisi mengenai pengendalian kualitas sebagai berikut :

*“Quality control is the use of techniques and activities to achieve, sustain, and improve the quality of a product or service.”*

Pendapat lain mengenai definisi pengendalian kualitas disampaikan Fryman dalam bukunya *Quality and Process Improvement* (2005:6) *“Quality control: All operational techniques necessary to satisfy all quality requirements. Inclusive in quality control is process monitoring and the elimination of root causes of unsatisfactory product or service quality performance.”*

Definisi di atas berarti pengendalian kualitas adalah penggunaan teknik dan aktivitas untuk mencapai, mempertahankan, dan memperbaiki produk atau jasa. Perusahaan melakukan pengendalian kualitas agar tetap dapat memenuhi harapan konsumen terhadap produk yang dikonsumsinya. Jika perusahaan tidak mampu lagi untuk memenuhi harapan konsumen, maka konsumen akan pindah ke produsen lain yang dapat memenuhi harapannya. Namun, untuk mempertahankan kualitas produk memerlukan usaha yang tidak mudah serta biaya yang tidak murah.

Definisi lain mengatakan bahwa pengendalian kualitas adalah Besterfield dalam bukunya *Quality Control* (2006:2) *“Quality control is the regulatory process through which we measure actual quality performance, compare it with standards, and act on the difference.”*

Pernyataan di atas didukung oleh Fryman dalam bukunya *Quality and Process Improvement* (2005:14) :

*“Quality Control*

- *Evaluate actual performance*
- *Compare actual performance to quality goals*
- *Act (process improvement) on the difference between actual performance and the goals”*

Pengendalian biaya kualitas adalah suatu sistem untuk memastikan barang dan jasa yang dihasilkan sesuai dengan tingkat kualitas yang diinginkan pelanggan atau dengan standar kualitas yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan tingkat kualitas barang dan jasa yang dihasilkan dengan standar kualitas yang telah ditetapkan, kemudian melakukan tindakan koreksi atas setiap penyimpangan yang terjadi supaya terdapat perbaikan di masa yang akan datang.

Secara umum, pengendalian biaya kualitas dilaksanakan supaya produsen dapat menghasilkan produk-produk sesuai dengan kualitas yang diinginkan konsumen. Selain itu, pengendalian kualitas juga dimaksudkan agar dapat mengendalikan proses produksi yang sedang berlangsung, sehingga bila terdapat penyimpangan dalam proses produksi tersebut, tindakan-tindakan perbaikan dapat segera dilakukan.

## **B. Kerangka Konseptual**

Dalam persaingan global sekarang ini, dengan siklus hidup produk yang pendek dan perubahan teknologi dan selera konsumen yang cepat, perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang dan mampu menghasilkan laba hanya melalui memproduksi produk dan memberikan jasa yang berkualitas.

Perusahaan dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan kepuasan pelanggan diperlukan adanya suatu pengendalian kualitas yang baik. Hal itu dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kualitas produk tersebut.

Perusahaan di dalam menjamin suatu pelayanan untuk meningkatkan kualitas serta untuk bisa menghadapi persaingan diperlukan adanya suatu usaha

atau aktivitas untuk meningkatkan kualitas, ini tentu saja memerlukan biaya yang tidak sedikit. Biaya yang digunakan untuk mendukung aktivitas ini disebut sebagai biaya kualitas.

Biaya kualitas dapat dipilah menjadi empat kategori. Dua kategori dari pemilahan ini adalah biaya pencegahan dan biaya penilaian dimana biaya yang terjadi dalam usaha supaya konsumen tidak mendapatkan produk cacat. Dua kategori lainnya yaitu biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal terjadi karena adanya barang cacat.

Kategori biaya kualitas menurut Garrison dan Noreen yang diterjemahkan oleh Totok Budisantoso dalam bukunya Akuntansi Manajerial (2004:846) terdiri dari:

1. Biaya Pencegahan (*Prevention Costs*)
2. Biaya Penilaian (*Appraisal Costs*)
3. Biaya Kegagalan Internal (*Internal Failure Costs*)
4. Biaya Kegagalan Eksternal (*External Failure Costs*)

Dalam mencapai tujuannya untuk meningkatkan laba, perusahaan dapat meningkatkan laba melalui kenaikan permintaan pelanggan dan melalui pengurangan biaya. Dalam pasar yang sangat bersaing, peningkatan permintaan dan penghematan biaya menunjukkan perbedaan antara usaha bertahan hidup dan berkembangnya perusahaan.

Laba menurut Nugroho Widjayanto dalam bukunya Kamus Istilah Akuntansi (2007:107) menyebutkan bahwa “Laba merupakan kelebihan harga jual atas harga pokok atau untuk suatu perusahaan secara keseluruhan, merupakan kelebihan pendapatan atau seluruh beban”.

Biaya yang dikeluarkan untuk mengerjakan kembali produk yang gagal yang disebabkan karena pengendalian kualitas dari produk yang tidak baik akan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk mencegah kegagalan produk tersebut terjadi. Oleh karena itu, jika kegiatan pengendalian kualitas dapat berjalan dengan baik seiring dengan rendahnya penghematan biaya dan kenaikan permintaan, maka perusahaan dapat memenuhi keinginan konsumen dan sekaligus secara tidak langsung dapat meningkatkan laba perusahaan.

Menurut Blocher, Chen dan Lin yang diterjemahkan oleh A. Susty Ambarriani dalam bukunya Manajemen Biaya (2006:207) menyebutkan bahwa "... kualitas produk dan profit berhubungan erat..."

Aplikasi biaya kualitas dalam suatu perusahaan diperlukan agar laba perusahaan dapat dicapai serta informasi biaya kualitas dapat dijadikan input dalam pengambilan keputusan manajer. Berdasarkan uraian tersebut di atas kerangka konseptualnya adalah :



Gambar 2.5. Kerangka Konseptual

### C. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2008 : 51) "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian". Berdasarkan rumusan masalah dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut : "Biaya kualitas berpengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan pada PT. Amerta Indah Otsuka Medan".

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis, Lokasi dan Waktu Penelitian

###### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah asosiatif, menurut Sugiyono (2008 : 11), “penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan seberapa eratnya pengaruh atau hubungan itu serta berarti atau tidaknya hubungan atau pengaruh tersebut”.

###### 2. Lokasi Penelitian

Penelitian bertempat di PT. Amerta Indah Otsuka yang beralamat di Jalan Krakatau Ujung, Komplek Krakatau Multi Center Blok F, Medan – Sumatera Utara, No. Tlp.+62616645412.

###### 3. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari Desember 2012 sampai dengan April 2013.

Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan tabel waktu penelitian.

**Tabel 3.1**  
**Rencana Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	2012 - 2013				
		Des 2012	Jan 2012	Peb 2013	Mar 2013	Apr 2013
1.	Bimbingan Proposal	■				
2.	Seminar Proposal		■			
3.	Pengumpulan Data			■		
4.	Pengolahan dan Analisis Data			■	■	
5.	Bimbingan Skripsi				■	■
6.	Penyelesaian Skripsi				■	■
7.	Sidang Meja Hijau					■



## B. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek / subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan penjualan selama perusahaan itu melakukan kegiatan usahanya yaitu dari tahun 2004-2012

### 2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008 : 73), "Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat diwakili dari seluruh populasi tersebut". Berdasarkan populasi di atas penulis mengambil data per bulan dari tahun 2010 – 2012, karena data per bulan dianggap cukup representative untuk mewakili populasi penelitian di PT. Amerta Indah Otsuka Medan.

## C. Definisi Operasional

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian dibagi menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

### 1. Biaya Kualitas

Biaya kualitas dapat diartikan sebagai biaya yang terjadi untuk mencegah terjadinya barang cacat atau biaya yang harus dikeluarkan karena adanya barang cacat, dengan kata lain biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas suatu produk. Biaya kualitas ini terdiri dari :

- a. Biaya pencegahan adalah pengeluaran-pengeluaran yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya cacat kualitas. Biaya pencegahan ini terdiri dari biaya pelatihan, biaya perencanaan, biaya pemeliharaan peralatan dan penjaminan
- b. Biaya penilaian dikeluarkan dalam rangka pengukuran dan analisis data untuk menentukan apakah produk atau jasa sesuai dengan spesifikasinya. Biaya penilaian ini terdiri dari biaya pengujian dan inspeksi, peralatan dan audit.
- c. Biaya kegagalan internal adalah biaya yang dikeluarkan karena rendahnya kualitas yang ditemukan sejak penilaian awal sampai dengan pengiriman kepada pelanggan. Biaya kegagalan internal ini terdiri dari biaya pengerjaan kembali, biaya proses dan biaya ekspedisi.
- d. Biaya kegagalan eksternal merupakan biaya yang terjadi dalam rangka meralat cacat kualitas setelah produk sampai pada pelanggan dan laba yang gagal diperoleh karena diperoleh karena hilangnya peluang sebagai akibat adanya produk atau jasa yang tidak dapat diterima oleh pelanggan.

## 2. Profitabilitas

Profitabilitas sebagai variabel terikat (Y) adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh melalui penjualan produk perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan selama jangka waktu tertentu.

### D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif. Menurut

Sugiyono (2008 : 14) "Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau

data kualitatif yang dianggakan (skoring)". Sementara sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bahan yang sudah jadi seperti data biaya kualitas dan laba perusahaan.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Wawancara (*interview*)

Peneliti memperoleh keterangan dengan cara melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak terkait seperti bagian akuntansi untuk memberikan data yang diperlukan.

### 2. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data dengan cara menyalin laporan, data maupun catatan yang berkaitan dengan biaya kualitas dan harga jual produk pada PT. Amerta Indah Otsuka Medan dan data lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Regresi Linier Sederhana

Regresi linier sederhana adalah analisis yang digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk angka. Data pada penelitian ini merupakan data ordinal. Peneliti menganalisis dengan menggunakan metode analisis regresi linier sederhana (Sugiyono, 2009 : 204) sebagai berikut :

$$Y = a + bx + e$$

Dimana :

Y = Variabel terikat (Profitabilitas)

X = Variabel bebas (Biaya Kualitas)

a = Konstanta

bx = Koefisien Regresi

Peneliti menggunakan alat bantu program SPSS *for windows* 17.0 untuk keperluan analisis dan pengujian hipotesis.

## 2. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t statistik dimaksudkan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan, dengan tingkat keyakinan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Kriteria pengujian ini adalah :

$H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

$H_a$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada  $\alpha = 5\%$

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji ini digunakan untuk mengukur kedekatan hubungan koefisien detreminasi (adjusted  $R^2$ ) yaitu angka yang menunjukkan besarnya kemampuan varians atau penyebaran dari variabel-variabel bebas yang menerangkan terhadap variabel terikat atau angka yang menunjukkan seberapa besar variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebasnya. Besarnya koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1 ( $0 < \text{adjusted } R^2 < 1$ ), dimana nilai koefisien mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap realisasi biaya kualitas dan nilai EBIT di PT. Amerta Indah Otsuka Medan selama kurun waktu 3 (tiga) tahun terakhir, yaitu dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2012, dapat dihasilkan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Selama tahun 2010 sampai dengan 2012 manajemen perusahaan melakukan serangkaian kebijakan terhadap peningkatan mutu yang dihasilkan, salah satu diantaranya adalah dengan mengalokasikan sejumlah dana untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan, yang lebih dikenal dengan istilah biaya kualitas.
2. Biaya kualitas berpengaruh positif terhadap peningkatan profitabilitas di PT. Amerta Indah Otsuka Medan, hal ini dapat dilihat dari  $t_a > t_{sig}$  atau  $0,05 > 0,003$

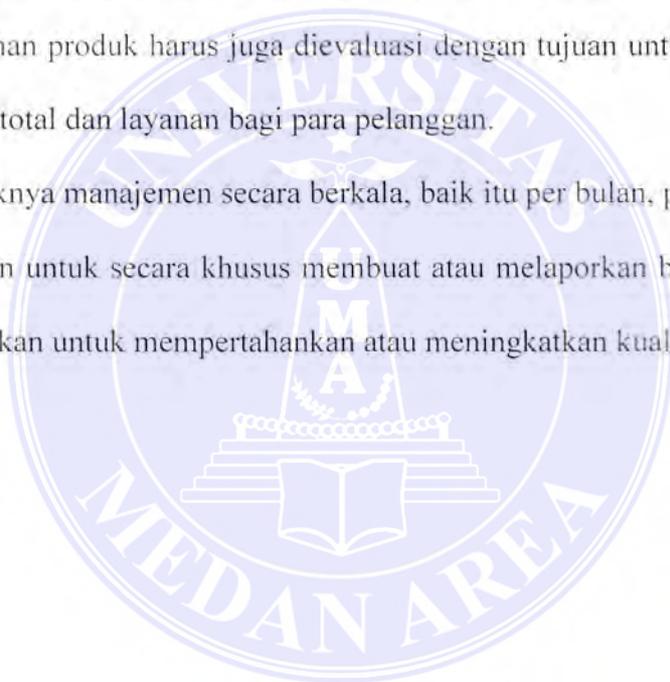
#### B. Saran

Selain kesimpulan di atas, penulis juga mencoba memberikan saran-saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat melalui sumbangan pemikiran kepada perusahaan supaya menjadi lebih baik di kemudian hari serta para peneliti berikutnya, agar penelitian yang akan datang akan jauh lebih baik.

1. Agar senantiasa hati-hati menyikapi penurunan dari total biaya kualitas untuk setiap periodenya, karena penurunan total biaya kualitas suatu saat

akan mencapai titik optimum dan ketika manajemen akan berupaya meningkatkan kualitas kembali dengan meningkatkan aktivitas pengendalian, justru pengeluaran biaya kualitas total akan menjadi meningkat.

2. Usaha-usaha perbaikan mutu harus diperluas lagi tidak hanya pada proses produksi saja, melainkan juga kepada aktivitas pemasaran, misalnya proses pengepakan barang, efektivitas iklan, metode penjualan, serta distribusi dan pengiriman produk harus juga dievaluasi dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas total dan layanan bagi para pelanggan.
3. Ada baiknya manajemen secara berkala, baik itu per bulan, per triwulan atau per tahun untuk secara khusus membuat atau melaporkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Besterfield, D. H. (2006). *Quality Control*. 7<sup>th</sup> edition. Upper Saddle River, Prentice Hall, Inc, New Jersey.
- Carter, W. K., Milton F. Usry. (2006). *Cost Accounting*. 13<sup>th</sup> edition. South-Western Publishing, Co, Cincinnati, Ohio.
- Fryman, M. F (2005). *Quality and Process Improvement*. Delmer, New York:
- Hansen, D. R., Maryanne M. Mowen (2003). *Cost Accounting*. 7<sup>th</sup> edition. South-Western Publishing, Co, Cincinnati, Ohio.
- Hansen, D. R., Maryanne M. Mowen (2005), *Akuntansi Manajemen*. Edisi 7. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Horngren, C. T., George R. Foster, Srikant M. Datar (2005). *Cost Accounting, A managerial Emphasis*. 12th edition. Upper Saddle River, Prentice Hall, Inc, New Jersey
- Joel G Siegel dan Jae K shim. (2005). *Kamus Istilah Akuntansi*. Alih Bahasa: Moh, Kurdi. Citra Harta Prima, Jakarta.
- Mardiasmo. (2009). *Akuntansi Sektor Publik*. Edisi Revisi. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Nasution, M. N., (2010). *Manajernen Mutu Terpadu : Total Quality Management*, Edisi Kedua. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Prawirosentono, Suyadi. (2005). *Filosofi Baru Dari Manajemen Terpadu*. Jakarta.
- Garrison, Ray H., Eric W Noreen. (2006). *Akuntansi Manajerial*. Edisi 8. Alih Bahasa: Totok Budisantoso. Salemba Empat, Jakarta.
- Harahap, Syafri Sofyan. (2001). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan 4. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Bisnis*, Penerbit CV. Alfabeta Bandung.